

## **Representasi Budaya Gotong Royong dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 4 SD Sebagai Pengamalan Pelajar Pancasila**

**Enok Sadiyah<sup>1</sup>, Prima Gusti Yanti<sup>1</sup>, Wini Tarmini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

### **Abstrak**

Pengintegrasian gotong royong dalam pendidikan Indonesia adalah strategi esensial dalam membentuk identitas siswa. Representasi budaya gotong royong dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas 4 SD memiliki relevansi penting dalam pengembangan pengamalan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merepresentasi budaya gotong royong dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas 4 SD sebagai bentuk pengamalan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis analisis isi dengan dua terbitan buku ajar sebagai sumber data. Analisis melibatkan pembacaan menyeluruh dan identifikasi temuan terkait representasi gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Bahasa Indonesia untuk siswa Kelas 4 SD dari Bumi Aksara dan Buku Bahasa Indonesia Kelas 4 terbitan Kemdikbud menekankan nilai budaya gotong royong dalam pendidikan baik secara tekstual maupun instruksional. Buku Bumi Aksara menciptakan atmosfer pembelajaran yang aktif dengan memanfaatkan teknologi Smart Learning, sementara buku Kemdikbud menunjukkan semangat gotong royong melalui berbagai kegiatan. Kedua buku tersebut menonjolkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti inklusivitas, keterbukaan terhadap ide baru, dan kepedulian terhadap dampak kemanusiaan, yang menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan. Integrasi aspek gotong royong dalam pendidikan melalui buku- buku ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat ikatan sosial dan membentuk kepribadian siswa sesuai prinsip pengamalan Profil Pelajar Pancasila.

**Kata Kunci:** Gotong royong, buku ajar SD kelas 4, Profil Pelajar Pancasila

### **Abstract**

*Integrating mutual cooperation in Indonesian education is an essential strategy in shaping student identity. The representation of mutual cooperation culture in Indonesian language textbooks for grade 4 elementary school has important relevance in developing the practice of the Pancasila Student Profile. Therefore, this research aims to represent the culture of mutual cooperation in Indonesian language textbooks for grade 4 elementary school as a form of practicing the Pancasila Student Profile. This research uses a qualitative descriptive approach and a type of content analysis with two published textbooks as data sources. Analysis involves thorough reading and identification of findings related to representations of mutual cooperation. The results of the research show that the Indonesian language book for Grade 4 elementary school students from Bumi Aksara and the Grade 4 Indonesian language book published by the Ministry of Education and Culture emphasize the cultural value of mutual cooperation in education both textually and instructionally. The Bumi Aksara book creates an active learning atmosphere by utilizing Smart Learning technology, while the Kemdikbud book shows the spirit of mutual cooperation through various activities. Both books highlight social and moral values, such as inclusivity, openness to new ideas, and concern for the human impact, which are the main foundations in every activity. The integration of mutual cooperation aspects in education through these books makes a positive contribution in strengthening social ties and shaping students' personalities according to the principles of experiencing the Pancasila Student Profile.*

**Keywords:** *Gotong royong, grade 4 elementary school textbook, Pancasila Student Profile*

## **PENDAHULUAN**

Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan Indonesia bukan sekadar untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga merupakan strategi esensial dalam membentuk identitas siswa (Herlambang, 2021). Aspek gotong royong sebagai nilai kearifan lokal sekaligus poin penting dalam pengamalan Profil Pelajar Pancasila harus mencerminkan semangat kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan saling peduli dalam membangun komunitas yang harmonis (Istianah dkk., 2023). Dengan mengakar pada nilai-nilai budaya tersebut, siswa dapat dibekali dengan landasan moral yang kuat, yang kemudian dapat menjadi pendorong utama dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Representasi budaya gotong royong dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk siswa kelas 4 SD memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pengembangan pengamalan Profil Pelajar Pancasila. Buku ajar yang menyajikan konsep gotong royong secara kontekstual dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, buku ajar dapat menjadi medium untuk membentuk persepsi siswa terhadap

gotong royong, mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila, dan merangsang partisipasi aktif dalam kegiatan bersama di sekolah dan masyarakat (Risdiyana & Dewi, 2021).

Meskipun pengintegrasian nilai gotong royong di dalam buku ajar memiliki potensi yang fundamental, tantangan dapat muncul dalam konteks penyusunan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya pemikiran yang matang dalam mengelaborasi cara terbaik untuk mengintegrasikan nilai gotong royong secara kontekstual tanpa mengesampingkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sejatinya mengajarkan keterampilan berbahasa. Sebagai upaya percepatan pembelajaran karakter, guru perlu mendapatkan dukungan media pembelajaran yang memadai agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong dengan baik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Susilawati dkk., 2021). Sebagai peluang, integrasi nilai gotong royong dalam buku ajar dapat menciptakan siswa yang lebih peduli, kooperatif, dan siap berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat di masa depan (Soleh & Pratiwi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri budaya gotong royong yang direpresentasikan dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas 4 SD sebagai bentuk pengamalan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menekankan pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila—termasuk gotong

royong—sebagai pondasi utama selain aspek: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, kebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rohma dkk., 2023; Mahfud, 2023; Irawati dkk., 2022). Dengan memahami bagaimana budaya gotong royong direfleksikan dalam buku ajar, siswa dapat menggali potensi pengajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa.

Kajian ini diharapkan dapat memunculkan pemahaman lebih mendalam tentang sejauh mana representasi budaya gotong royong di dalam buku ajar Bahasa Indonesia diimplementasikan sebagai sarana pengamalan profil pelajar Pancasila. Analisis terhadap aspek-aspek konkret dari buku ajar tersebut akan membantu mengidentifikasi keberhasilan atau potensi perbaikan dalam mencapai tujuan pengajaran yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memupuk semangat kebersamaan dan gotong royong di kalangan pelajar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi untuk mengeksplorasi representasi budaya gotong-royong dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas 4 SD. Sumber data utama berasal dari dua buku ajar, yaitu Buku Bahasa Indonesia Kelas 4 terbitan Bumi Aksara Hak Cipta 2022 karya Rohmiyatun; dan buku Bahasa Indonesia Kelas 4 terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Cetakan Pertama 2021 yang ditulis oleh Eva Y. Nukman dan C. Erni Setyowati.

Proses analisis isi dilakukan dengan memeriksa dan mengidentifikasi temuan-temuan yang terkait dengan representasi budaya gotong-royong dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini akan melibatkan tahap pembacaan dan pemahaman menyeluruh terhadap isi keempat buku ajar tersebut. Setelah itu, data akan dikumpulkan, diorganisasi, dan dianalisis dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai gotong-royong tercermin dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas 4 SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana budaya gotong-royong diintegrasikan dalam buku ajar, dan sejauh mana buku ajar Bahasa Indonesia kelas 4 mencerminkan pengamalan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Aspek Budaya Gotong Royong dalam Buku Terbitan Bumi Aksara

Buku Bahasa Indonesia untuk siswa Kelas 4 SD/MI dengan Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Rohmiyatun, diperkaya dengan tema gotong royong, menjadi sangat relevan dan penting dalam konteks pendidikan Pancasila. Poin-poin dalam profil pelajar Pancasila mencakup nilai-nilai luhur, termasuk gotong royong sebagai salah satu nilai yang dijunjung tinggi. Buku ini mencerminkan semangat gotong royong dengan menyajikan aktivitas perorangan dan berkelompok dalam pembelajaran, menciptakan atmosfer yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, kehadiran Smart Learning dengan QR Code dan video pembelajaran menunjukkan kolaborasi dan kontribusi bersama dalam memudahkan pemahaman siswa terhadap materi. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya sekadar sumber belajar, tetapi juga mempromosikan nilai gotong royong sebagai landasan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan prinsip Pancasila. Adapun representasi gotong royong dalam buku dapat dilihat pada data di bawah ini.

Tabel 1. Representasi Nilai Gotong Royong dalam Buku terbitan Bumi Aksara

NO	Data	Halaman	Elemen
1	Kegiatan di Rumah Sapu Lidi. Haikal memerlukan sapu lidi untuk membersihkan dedaunan kering. Pada hari itu mencari sapu lidi kemana – mana tetapi barang yang dicarinya tak kunjung ketemu. haikal kaget karena melihat gembleh kucing Haikal. Haikal pun jengkel karena sapu lidi dilepas gembleh sehingga lidi menjadi berserakan di mana – mana.	25	<i>Menyadari bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan perlunya saling membantu</i>
2	Ayo Berdiskusi Kalian telah berdiskusi tetang tugas yang kalian lakukan di rumah. Sekarang bagaimana tugas kalian selama di sekolah. Tugas apa yang kalian sukai selama di sekolah? Diskusikan bersama kelompok kalian? Tulis hasil diskusi kalian di buku tugas kalian!	29	<i>Menyadari bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan perlunya saling membantu</i>

3	Ayo Berdiskusi. Berdiskusilah dengan teman sebangku kalian! 1. Bagaimana pendapat kalian tentang begitu banyaknya alat transportasi? 2. Pernahkah kalian menggunakan alat transportasi jika pernah apa yang paling kalian sukai.	49	<i>Memahami informasi yang disampaikan (ungkapan pikiran, perasaan dan keprihatinan) orang lain dan menyampaikan informasi secara akurat</i>
4	Ayo berdiskusi Berkelompoklah dengan teman sebangku kalian! Apa saja yang dapat kalian lakukan agar tabungan cepat terkumpul?	115	<i>Memahami berbagai alasan orang lain menampilkan respon tertentu.</i>

Pada teks pertama, Haikal mencari sapu lidi kemana-mana, tetapi tidak dapat menemukannya. Kejadian ini menunjukkan bahwa dalam suatu kegiatan, terkadang kita membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa setiap individu tidak selalu bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan adanya kebutuhan akan bantuan dari orang lain. Kemudian, ketika Haikal menemukan gembleh kucingnya, ia menyadari bahwa gembleh tersebut telah melepaskan sapu lidi sehingga lidi berserakan di mana-mana. Hal ini memberikan pelajaran bahwa dalam membantu orang lain, kita juga perlu memperhatikan cara melakukannya agar tidak menimbulkan masalah atau kerusakan. Dalam konteks ini, gembleh kucing tidak sengaja melepaskan sapu lidi, sehingga Haikal merasakan keterlibatan semua pihak dalam aktivitas gotong royong. Selanjutnya, reaksi Haikal yang awalnya kaget dan jengkel bisa diartikan sebagai respons alami terhadap situasi tersebut. Namun, melalui peristiwa ini, Haikal mungkin belajar untuk lebih sabar dan memahami bahwa gotong royong tidak selalu berjalan sesuai rencana. Selain itu, kesadaran bahwa setiap orang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya menjadi nilai penting dari kegiatan ini.

Secara keseluruhan, kejadian ini mencerminkan aspek gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, di mana saling membantu dan bekerja sama menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan bersama. Meskipun terdapat hambatan atau kesalahan kecil, penting untuk tetap menjaga sikap positif dan belajar dari setiap pengalaman gotong royong untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat.

Selanjutnya, pada teks kedua, buku ajar menggambarkan pentingnya kerjasama, komunikasi, dan tanggung jawab di antara anggota kelompok dalam konteks tugas di rumah dan di sekolah. Melalui diskusi dan pencatatan hasil, mereka menerapkan nilai-nilai gotong royong dan saling membantu untuk mencapai keberhasilan bersama.

Pada teks kedua terdapat instruksi pada siswa untuk berdiskusi mengenai tugas di rumah. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama dan komunikasi di antara anggota kelompok. Mereka tampaknya berbagi pengalaman dan mungkin memberikan dukungan satu sama lain terkait tugas di rumah tersebut. Ini mencerminkan pentingnya berbagi pengalaman dan mendengarkan pandangan orang lain sebagai upaya saling membantu dan memenuhi kebutuhan masing-masing. Selanjutnya, pertanyaan tentang tugas di sekolah menunjukkan adanya kesadaran bahwa kehidupan di luar rumah juga melibatkan tanggung jawab sekolah. Ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing, baik di rumah maupun di sekolah.

Pentingnya diskusi bersama kelompok untuk membahas tugas sekolah yang disukai menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfokus pada pekerjaan rumah, tetapi juga menghargai aspek pendidikan formal di sekolah. Diskusi ini dapat menciptakan iklim positif di antara anggota kelompok, meningkatkan motivasi, dan membangun kebersamaan dalam mencapai tujuan akademis. Perintah untuk menuliskan hasil diskusi di buku tugas menunjukkan sikap yang terorganisir dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Hal ini mencerminkan kemauan untuk mematuhi aturan dan prosedur yang mungkin diterapkan di lingkungan sekolah.

Pada teks ketiga, buku ajar mengajak pembaca untuk berdiskusi dengan teman sebangku mengenai dua pertanyaan terkait alat transportasi. Pertama-tama, pendekatan ini menunjukkan nilai interaksi sosial, di mana diskusi antar teman sebangku diharapkan dapat membangun hubungan sosial yang positif. Kehadiran dua pertanyaan terbuka menonjolkan keragaman pandangan, mengundang beragam pendapat dan perspektif terkait banyaknya alat transportasi.

Pertanyaan pertama mengeksplorasi pendapat pembaca tentang jumlah alat transportasi yang ada. Ini mencerminkan keinginan untuk mendengarkan dan menghargai berbagai sudut pandang yang mungkin dimiliki oleh teman sebangku. Sifat pertanyaan ini yang terbuka memberikan peluang untuk mendiskusikan keuntungan dan kerugian dari perkembangan transportasi modern, sekaligus membangun pemahaman bersama tentang masalah ini.

Pertanyaan kedua membuka ruang untuk berbagi pengalaman pribadi dengan menggunakan alat transportasi. Dengan cara ini, diskusi tidak hanya menjadi tukar pikiran tetapi juga sarana untuk mengungkapkan perasaan dan preferensi personal. Aspek ini dapat memperkaya diskusi dengan cerita pengalaman, memberikan dimensi emosional yang lebih mendalam pada topik yang dibahas.

Teks ketiga menyoroti pentingnya kemampuan komunikasi, baik dalam memahami informasi orang lain maupun menyampaikan pemikiran dan perasaan dengan akurat. Penggunaan simbol dan media dalam diskusi juga ditekankan, menekankan kompleksitas pengungkapan ide dan pandangan melalui berbagai cara. Melalui ajakan untuk berdiskusi ini, peserta diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, memahami dan menghargai keragaman pandangan, serta memperkaya pemahaman mereka tentang alat transportasi dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada teks keempat, Teks di atas mengajak pembaca untuk terlibat dalam diskusi kelompok dengan teman sebangku, fokus pada strategi agar tabungan dapat terkumpul dengan cepat. Pertama-tama, pendekatan ini menekankan pentingnya kerjasama dan interaksi sosial dalam mencapai tujuan finansial. Diskusi kelompok diharapkan dapat menjadi wadah bagi pertukaran ide dan pengalaman, memungkinkan para peserta untuk belajar satu sama lain.

Dalam konteks memahami berbagai respon, pertanyaan mengenai strategi pengumpulan tabungan menyoroti kesadaran terhadap diversitas pendapat dalam hal kebijakan finansial. Setiap anggota kelompok mungkin memiliki pandangan unik dan solusi yang berbeda-beda, mencerminkan realitas bahwa setiap orang memiliki situasi dan tujuan keuangan yang berbeda.

Pertanyaan terbuka tentang strategi pengelolaan tabungan menciptakan ruang bagi ide-ide kreatif dan pengalaman pribadi untuk dibagikan. Diskusi yang terbuka seperti ini dapat melibatkan peserta dengan lebih mendalam, memunculkan ide-ide yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya, dan menciptakan kerangka berpikir baru terkait tabungan. Selanjutnya, teks menggarisbawahi pentingnya keterampilan keuangan di kalangan remaja. Diskusi ini dapat menjadi sarana pendidikan praktis, mengajarkan peserta tentang perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya mengajak untuk berbicara tetapi juga menjadi wadah edukatif.

Tentunya, melalui diskusi, peserta diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan respon terhadap pertanyaan dan memahami respon orang lain. Keterampilan komunikasi ini penting dalam merancang dan merinci strategi pengelolaan tabungan, sekaligus membuka peluang untuk pertumbuhan pribadi dan kolaborasi dalam mencapai tujuan keuangan bersama. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang keuangan pribadi dan memperkaya pengetahuan peserta melalui diskusi kelompok yang konstruktif.

## **Analisis Aspek Budaya Gotong Royong dalam Buku Terbitan Kemdikbud**

Buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia tidak hanya mencerminkan konsep merdeka belajar yang diterapkan dalam kurikulum tahun 2020, tetapi juga memuat nilai-nilai gotong royong. Dalam pengembangan kurikulum dan buku teks pelajaran, lembaga tersebut telah mengintegrasikan semangat kerjasama, kebersamaan, dan kepedulian dalam kontennya. Kisah-kisah dan contoh kehidupan sehari-hari yang menekankan tolong-menolong dan kolaborasi antarindividu atau kelompok diharapkan dapat membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan dimensi sosial yang kaya pada pembelajaran, dan mendukung implementasi Program Sekolah Penggerak. Adapun representasi gotong royong dalam buku dapat dilihat pada data di bawah ini.

Tabel 2. Representasi Nilai Gotong Royong dalam Buku terbitan Kemdikbud

<b>NO</b>	<b>Data</b>	<b>Halaman</b>	<b>Elemen</b>
1	Berdiskusi 1. Mendiskusikan bacaan Setelah membaca teks "jauh dan dekat", berdiskusilah membahas topik kendaraan. a. Apa saja alat transportasi yang dapat digunakan di sungai atau di laut? Adakah yang sama?	61	<i>Menyadari bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan perlunya saling membantu</i>
2	Bertukar atau Membayar Membaca. Ditukar dengan apa? Setelah mereka berdiskusi, diputuskan bahwa ela pelatuk akan membuat uang kayu dengan 3 ukuran berbeda: kecil, sedang, dan besar. Lalu, sa angsa akan menuliskan angka 1, 2, dan 5. Semua senang. Tidak apa kalua ke kelinci punya uang besar berangka 5 untuk membayar 2 wortel ke Ka Kancil, Ka Kancil akan memberinya 2	104	<i>Peka dan mengapresiasi orang-orang dilingkungan sekitar, kemudian melakukan tindakan untuk menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain</i>

3	Berdiskusi Gunung Berapi Carilah informasi tentang gunung berapi tersebut. Temukan informasi tentang penyebab meletusnya, peristiwa letusannya yang dahsyat, serta akibatnya bagi penduduk sekitar.	148	<i>Memahami berbagai alasan orang lain menampilkan respons tertentu</i>
4	Kerja sama yang Baik "Aku ada ide! Mengapa kita tidak kerja sama saja? Maksudku, ayo kita ciptakan resep baru supaya semua orang bisa menikmati lumpia buatan kita."	166	<i>Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang dilingkungan sekitar baik yang dikenal maupun tidak dikenal</i>

Pada teks pertama, buku ajar mengajak siswa untuk berdiskusi setelah membaca teks berjudul "Jauh dan Dekat." Fokus diskusi adalah pada topik kendaraan, khususnya alat transportasi yang dapat digunakan di sungai atau di laut. Instruksi ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung dengan bahan bacaan, memicu pemahaman mendalam terkait konten yang telah dijelajahi.

Diskusi difokuskan pada jenis-jenis transportasi yang relevan dengan sungai dan laut. Pertanyaan terbuka mengenai alat transportasi yang dapat digunakan di kedua lingkungan ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut, mendorong peserta untuk merenung dan membagikan pengetahuan mereka. Selanjutnya, pertanyaan mengenai adanya kesamaan antara alat transportasi di sungai dan laut menambah dimensi analisis, memicu pemikiran kritis terkait perbandingan di antara keduanya.

Konteks "Jauh dan Dekat" yang disebutkan dalam teks, bersama dengan penekanan pada saling membutuhkan dan saling membantu, menunjukkan bahwa diskusi ini tidak hanya tentang pemahaman materi bacaan tetapi juga bertujuan mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai sosial positif. Diskusi ini menjadi alat yang efektif untuk mendalami pemahaman peserta terhadap tema tertentu sambil merangsang pemikiran reflektif.

Melalui kegiatan berdiskusi ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan analisis, memperluas pengetahuan mereka tentang alat transportasi di berbagai lingkungan, dan memahami nilai-nilai gotong royong dan kerja sama. Diskusi setelah membaca seperti ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, memfasilitasi interaksi sosial, dan meningkatkan pengalaman belajar peserta.

Pada teks kedua, buku ajar mensimulasikan tentang keputusan untuk bertukar atau membayar setelah sebuah diskusi. Pada awalnya, pertanyaan "Ditukar dengan apa?" membuka jalan menuju diskusi yang mengarah pada penentuan suatu sistem pertukaran. Hasil dari perbincangan tersebut adalah kesepakatan bahwa pada tokoh Ela Pelatuk akan membuat uang kayu dengan tiga ukuran berbeda: kecil, sedang, dan besar. Sementara itu, Sa Angsa akan menuliskan angka 1, 2, dan 5 sebagai nilai pada uang kayu tersebut. Kesepakatan ini disambut dengan kebahagiaan dari semua pihak.

Teks tersebut membentuk narasi yang mengeksplorasi konsep pertukaran atau pembayaran setelah sebuah diskusi antar karakter. Hasil dari diskusi adalah keputusan untuk membuat uang kayu dengan tiga ukuran berbeda yang kemudian diberi nilai oleh Sa Angsa. Kesepakatan ini menciptakan sistem pertukaran yang inklusif, di mana setiap karakter dapat berpartisipasi dan mendapatkan manfaat.

Ketika Kelinci memiliki uang besar bernilai 5 dan membayar dua wortel ke Ka Kancil, terlihat prinsip gotong-royong yang mendasari pertukaran tersebut. Meskipun ada pertukaran materi, Ka Kancil memberikan bukan hanya dua wortel, tetapi juga dua uang kayu sebagai balasannya. Hal ini mencerminkan semangat gotong-royong di mana setiap pihak memberikan dan menerima sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Keberadaan nilai gotong-royong tercermin dalam keputusan untuk memberi uang kayu pada setiap karakter. Meskipun pada awalnya uang kayu itu digunakan untuk membayar wortel, namun dalam akhirnya, Ka Kancil memberikan dua uang kayu sebagai imbalan. Ini menciptakan rasa saling ketergantungan dan saling memberikan dukungan di antara karakter-karakter tersebut. Bagian teks ini menunjukkan nilai gotong-royong dengan menekankan kolaborasi, saling memberi, dan saling menerima dalam sebuah sistem pertukaran. Gotong-royong bukan hanya sebatas membantu satu sama lain, tetapi juga menciptakan sistem yang adil dan inklusif di mana setiap individu dapat berkontribusi dan mendapatkan manfaat.

Pada teks ketiga, pembaca diajak untuk berdiskusi dan mencari informasi tentang gunung berapi, dengan fokus pada penyebab meletusnya, peristiwa letusan yang dahsyat, serta akibatnya bagi penduduk sekitar. Diskusi ini memandang penting pemahaman menyeluruh terhadap fenomena gunung berapi, memicu upaya pencarian informasi yang mendalam.

Dalam mengeksplorasi pertanyaan terbuka mengenai gunung berapi, diskusi ini membuka peluang bagi peserta untuk berkontribusi dengan berbagai perspektif. Kebebasan untuk menjelajahi informasi menggambarkan semangat gotong-royong dalam mencari pengetahuan secara bersama-sama, dengan setiap individu memberikan kontribusinya. Selain itu, instruksi untuk mencari informasi spesifik

tentang penyebab meletusnya, peristiwa letusan yang dahsyat, dan dampaknya menunjukkan upaya untuk memahami secara menyeluruh kompleksitas fenomena gunung berapi. Dalam konteks ini, nilai gotong-royong tercermin dalam kolaborasi untuk memahami alam dan dampaknya, sebagai bentuk dukungan bersama untuk meningkatkan wawasan.

Melihat “dampak bagi penduduk sekitar” dalam instruksi di buku menunjukkan stimulasi terhadap kepekaan terhadap aspek kemanusiaan. Diskusi tidak hanya mempertimbangkan sisi alamiah dari fenomena ini, tetapi juga dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar gunung berapi. Dalam konteks ini, gotong-royong muncul sebagai dorongan untuk memahami dan merespon kebutuhan bersama, dengan kepedulian terhadap kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Diskusi ini mempromosikan nilai-nilai gotong-royong melalui kolaborasi dalam mencari informasi, pemahaman bersama tentang kompleksitas gejala alam, serta kepekaan terhadap dampak kemanusiaan. Gotong-royong tercermin dalam semangat saling membantu, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung untuk mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena alam yang kompleks.

- Pada teks keempat, terdapat teks situasi di mana seseorang mengajukan ide untuk bekerja sama dalam menciptakan resep baru, khususnya untuk lumpia. Usulan ini mencerminkan semangat gotong-royong dan kolaborasi yang positif. Inisiatif untuk mengajak orang lain berkontribusi dan menciptakan sesuatu bersama menunjukkan nilai gotong-royong yang mendasari tindakan tersebut. Kolaborasi dalam menciptakan resep baru menonjolkan kreativitas dan inovasi. Proses ini mencerminkan semangat berbagi ide dan pengetahuan, menciptakan kerangka kerja yang inklusif di mana setiap orang dapat memberikan kontribusi unik mereka. Keterbukaan terhadap ide-ide baru dari berbagai pihak adalah salah satu aspek gotong-royong yang tercermin dalam usulan tersebut.

Selain itu, usulan untuk menciptakan resep agar semua orang bisa menikmati lumpia menekankan inklusivitas dan keinginan untuk berbagi kegembiraan bersama. Ini menciptakan ruang bagi nilai-nilai seperti kepedulian terhadap kebahagiaan bersama, menunjukkan bahwa gotong-royong bukan hanya sebatas kerja sama tetapi juga melibatkan pertukaran positif dalam bentuk kebahagiaan bersama.

Pentingnya memberi dan menerima, baik kepada orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal, menegaskan bahwa gotong-royong melibatkan sikap terbuka dan kemurahan hati. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial dan moral seperti saling memberi dukungan, berbagi, dan berempati menjadi elemen kunci dari kegiatan ini. Teks mengandung nilai-nilai gotong-royong dalam bentuk kerja sama, inklusivitas,

berbagi, dan saling memberi dukungan. Kolaborasi untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang menciptakan iklim positif yang mencerminkan semangat gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Buku Bahasa Indonesia untuk siswa Kelas 4 SD dari Bumi Aksara menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, sambil memanfaatkan teknologi Smart Learning untuk meningkatkan pemahaman. Di samping itu, Buku Bahasa Indonesia Kelas 4 terbitan Kemdikbud menunjukkan semangat gotong royong melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi siswa, simulasi pertukaran setelah diskusi, eksplorasi informasi, dan usulan kerjasama dalam menciptakan resep baru. Dalam semua kegiatan tersebut, terlihat nilai-nilai sosial dan moral seperti inklusivitas, keterbukaan terhadap ide baru, dan kepedulian terhadap dampak kemanusiaan.

Dengan menonjolkan nilai budaya gotong royong baik secara tekstual maupun instruksional, buku-buku ini tidak hanya menjadi panduan pembelajaran tetapi juga instrumen untuk membentuk karakter siswa dan membangun masyarakat yang berdaya. Melalui integrasi aspek gotong royong dalam pendidikan, buku-buku tersebut memberikan kontribusi positif dalam memperkuat ikatan sosial, membentuk kepribadian siswa sesuai prinsip Pancasila, dan merangsang partisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pengembangan buku teks dengan menonjolkan nilai budaya gotong royong sangat relevan dalam mendukung pendidikan merdeka dan pembentukan generasi yang berkarakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342.
- Mahfud, M. (2023). Kebijakan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Perubahan Sosial: Literature Review. *Idealita: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 1-25.

- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai- Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696-711.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2021). Wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur pada harian kompas dan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 225-240.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155-167.